

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persaingan bisnis secara universal, seiring waktu semakin ketat dengan variasi persaingan usaha. Dalam bisnis persaingan global atau universal ini, para pembisnis di berbagai sektor industri berlomba lomba untuk memenangkan bahkan menguasai pasar nasional maupun internasional. Banyaknya Negara yang telah siap terjun dalam persaingan bisnis ini, membuat banyak perubahan, salah satunya dengan adanya kegiatan ekspor dan impor di berbagai industri bisnis. Salah satu industri yang ikut serta dalam kegiatan ekspor impor ini adalah industri di bidang batu bara. Akantetapi tidak semua negara siap menghadapi persaingan bisnis ini, dikarenakan banyaknya resiko yang akan di tanggung oleh negara tersebut.

Indonesia termasuk salah satu negara yang berpartisipasi dalam persaingan bisnis global di bidang ekspor dan impor. Salah satu barang yang sering di ekspor oleh negara Indonesia adalah batu bara. Dikarenakan banyak negara di dunia yang mengalami krisis energi, sehingga Indonesia banyak melakukan kegiatan ekspor batu bara ke negara lain. Bahkan pada bulan november tahun 2022, ekspor batu bara dari Indonesia ke Eropa tercatat hingga mencapai 5,9 juta ton. Hal tersebut sangat berdampak baik bagi para pembisnis yang bergerak di sektor batu bara.

Batu bara adalah suatu benda padat karbonan berkomposisi material tertentu (Spackman:1956). Pengertian lainnya menurut *The International Hand Book of Coal Petrography* (1963) yaitu: Batubara merupakan mineral sedimen yang

mudah terbakar, terbuat dari sisa-sisa tanaman dalam keadaan pelestarian yang berbeda, dibatasi oleh proses pemadatan dan terkubur di dalam cekungan dangkal hingga dalam. Di Indonesia batu bara ini digunakan sebagai sumber energi untuk pembangkit listrik. Untuk memenuhi kebutuhan sumber energi pembangkit listrik ini, tentunya diperlukan jumlah batu bara yang cukup banyak.

Banyaknya jumlah batu bara yang diperlukan untuk memenuhi sumber energi pembangkit listrik, tak jarang bahwa para perusahaan ini melakukan penggalian terus menerus sehingga dapat merusak alam. Dalam rivalitas bisnis yang semakin ketat, perusahaan perlu mengoptimalkan efektivitas dalam menjalankan operasionalnya, khususnya dalam situasi ekonomi yang kurang menentu. Ketidakstabilan ekonomi yang melanda Indonesia berdampak parah dan melemahkan kinerja berbagai sektor ekonomi, sehingga perusahaan perlu memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia (Purwaningsih et al., n.d.).

Di Indonesia terdapat sejumlah besar perusahaan yang menjalankan usaha dalam bidang industri batubara ini. Perusahaan yang beroperasi di industri batu bara ini tentunya saling menunjukkan persaingan untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Meskipun setiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda, namun secara umum tujuannya adalah memaksimalkan laba guna memastikan kelangsungan usaha, sehingga seluruh aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar (Wayan, 2016).

Peneliti mengambil objek penelitian pada laporan keuangan pada salah satu perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan batu bara, sumber energi,

layanan energi, infrastruktur energi dan logistik serta rekayasa peralatan, yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. ABM Investama Tbk, yang didirikan pada tanggal 1 Juni 2006 dengan kantor induk yang berada di Jakarta. PT ABM Investama Tbk (ABM) berambisi untuk menjadi perusahaan dengan investasi strategis di sektor pertambangan terintegrasi, yang bertanggung jawab atas seluruh ekosistem nilai dalam pertambangan, termasuk sumber daya, jasa, dan fasilitas pertambangan, yang diperkuat oleh perusahaan distribusi dan jasa rekayasa unggulan.

Kepemilikan sumber daya yang berpotensi tinggi tentunya dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya. Meskipun setiap perusahaan mungkin memiliki sasaran yang berbeda, namun salah satu tujuan utama sebuah perusahaan adalah memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Pertumbuhan laba atau *income growth* dapat diukur melalui peningkatan laba pada setiap periode yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Laba dikatakan mengalami pertumbuhan jika selisih antara laba periode saat ini dan periode sebelumnya menunjukkan nilai positif (Jannah 2020). Laba menjadi salah satu sasaran utama dalam pendirian sebuah perusahaan. Keuntungan tersebut tercermin dalam laporan laba rugi, yaitu catatan finansial yang menyatakan hasil operasional perusahaan dalam satu periode tertentu (Akuntansi & Keuangan Dan Perbankan, 2012).

Laba ialah salah satu target yang sangat utama ketika didirikan setiap badan usaha atau perusahaan. Tanpa memperoleh keuntungan, maka perusahaan tidak akan mampu memenuhi target yang lain, seperti perkembangan yang senantiasa konsisten atau perkembangan perusahaan atau yang bisa disebut tanggung

jawab sosial atau *corporate social responsibility*. Secara umum, perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang semakin besar agar kelangsungan usahanya tetap terjaga dan dapat terus berkembang. Oleh karena itu, menentukan jumlah kebutuhan modal kerja menjadi penting karena berkaitan dengan peningkatan laba perusahaan (Fuadati, n.d.).

Laba komprehensif merupakan perubahan ekuitas dalam suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu disebabkan oleh pencatatan keuangan dan kejadian lain yang berasal dari sumber selain pemilik. Hal ini mencakup seluruh perubahan ekuitas dalam periode tersebut, selain yang berasal dari kontribusi pemilik dan pembagian kepada pemilik (Triani Sri Rejeki, 2012).

Laba komprehensif mencakup seluruh fluktuasi modal dalam Dalam suatu masa, selain pergeseran yang disebabkan berdasarkan kontribusi pemilik dan penyakuran hasil kepada pemegang modal. Perhitungan laba komprehensif dilakukan dengan menambahkan atau mengurangi laba bersih dengan berbagai komponen lain yang termasuk dalam laba komprehensif. Komponen ini dapat mencakup keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi (Triani Sri Rejeki, 2012).

Untuk mendapatkan laba yang maksimal, umumnya sebuah perusahaan akan mengoptimalkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan pendapatan operasional yang tinggi. Pendapatan operasional merupakan jumlah yang tersisa setelah dikurangi oleh biaya operasional dan harga pokok penjualan. Rasio keuangan ini merupakan salah satu cara penilaian perusahaan yang paling biasa dilakukan. Maka, jika suatu perusahaan menghasilkan pendapatan operasional yang

tinggi nilainya, artinya bisnis tersebut akan lebih besar memperoleh laba atau keuntungan, serta perusahaan tersebut dapat menjaga pengeluarannya dan biaya keuangannya agar perusahaan tersebut tetap berjalan dengan baik.

Pendapatan operasional ini menginformasikan total penghasilan yang direalisasikan dari operasi bisnis yang sedang dilaksanakan. Perusahaan yang menghasilkan pendapatan operasional dengan nilai yang tinggi, akan di pandang sebagai perusahaan yang menguntungkan bagi para investor. Karena, ketika perusahaan itu mempunyai nilai pendapatan operasional yang tinggi maka manajemen dari perusahaan tersebut dinilai dapat meningkatkan laba dari perusahaan tersebut (Hasan, 2022).

Pendapatan operasional lainnya atau *Other Operating Income* merupakan keuntungan yang didapat perusahaan melalui aktivitas usaha utamanya. Pendapatan sering disebut sebagai *revenue* dan digunakan dalam penyusunan serta penyajian laporan laba rugi. Pendapatan berasal dari aktivitas operasional perusahaan dan dapat dikenal dengan berbagai istilah, seperti penjualan, bunga, dividen, royalti, serta sewa. Selain itu, pendapatan juga dapat diartikan sebagai arus masuk aset atau aktiva yang dihasilkan dari transaksi jual atau penyediaan jasa oleh suatu entitas bisnis dalam kurun waktu tertentu (Zaki Bardiwan 2004: 30).

Tidak hanya *other operating income* saja yang memiliki hubungan dengan *total comprehensive income*, biaya juga memiliki hubungan dengan *total comprehensive income* dimana Semakin rendah biaya, semakin tinggi potensi laba, asalkan pendapatan tetap atau meningkat (Tarumingkeng, 2024). Biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa dengan tujuan

mendapatkan keuntungan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, biaya juga dapat digunakan dalam proses produksi suatu barang agar dapat dijual dan menghasilkan pendapatan kas (Melynda Astriani Meroekh dan Petrus De Rozari Dosen Jurusan Manajemen, 2018).

Biaya merupakan berkurangnya nilai ekonomi dalam rentang waktu akuntansi yang terjadi akibat keluarnya aset, berkurangnya aktiva, atau timbulnya kewajiban yang menyebabkan berkurangnya ekuitas, tanpa melibatkan distribusi kepada pemilik menanam modal (Nariswari et al., 2016).

Biaya keuangan, atau dikenal istilah Finance Charges, merupakan beban yang terjadi akibat peminjaman dana oleh suatu perusahaan dan kewajiban pembayaran yang menyertainya. Biaya ini mencakup berbagai jenis pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebagai konsekuensi dari penggunaan dana pihak lain. Salah satu komponen utama dalam biaya keuangan adalah bunga pinjaman, yaitu bunga yang masih harus dibayar atas utang yang belum dilunasi. Bunga ini dihitung berdasarkan tingkat suku bunga yang telah disepakati antara perusahaan dan pihak pemberi pinjaman, baik itu bank, lembaga keuangan, maupun investor.

Selain bunga, biaya keuangan juga mencakup berbagai biaya tambahan yang berkaitan langsung dengan proses peminjaman. Misalnya, perusahaan sering kali harus membayar biaya administrasi atau biaya transaksi yang dikenakan oleh lembaga keuangan sebagai kompensasi atas layanan yang diberikan dalam proses peminjaman dan pengelolaan dana. Biaya lainnya bisa berupa biaya provisi, yaitu sejumlah dana yang harus dibayarkan di awal ketika

perusahaan mengajukan pinjaman, serta biaya penalti yang dikenakan apabila perusahaan terlambat atau gagal dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya.

Dalam dunia bisnis, biaya keuangan menjadi faktor kunci yang perlu dipertimbangkan secara cermat, karena dapat mempengaruhi stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan. Semakin berkembang biaya keuangan yang harus ditanggung, semakin besar pula pengeluaran yang dapat menekan keuntungan perusahaan. Maka dari itu, pihak manajemen keuangan yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa biaya pinjaman tetap terkendali dan tidak membebani operasional perusahaan secara berlebihan. Perusahaan harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan pendanaan dengan kemampuan untuk melunasi utang serta mengelola risiko yang terkait dengan biaya keuangan ini.

Biaya keuangan yang dikenal sebagai biaya pinjaman atau biaya kredit juga merujuk pada bunga yang masih harus dibayarkan atau biaya yang dikenakan atas penggunaan fasilitas kredit yang telah disetujui (Jaya, 2022).

Setiap perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional ini pasti membutuhkan biaya. Biaya keuangan ini mempunyai hubungan dengan pendapatan operasional, jika pendapatan operasional lebih besar di bandingkan biaya keuangan dari perusahaan tersebut, maka perusahaan tersebut dapat menutupi semua pembiayaan yang di ajukan. Itu berarti bahwa ketika pendapatan operasional perusahaan meningkat, dan semua biaya dipenuhi pembayarannya, maka laba dari perusahaan itu akan meningkat. Sebaliknya jika biaya keuangan di perusahaan

tersebut meningkat dan rasio dari pendapatan operasional ini jauh lebih rendah di bandingkan dengan rasio dari biaya keuangannya, maka laba perusahaan tersebut akan menurun (Mila Chistanty, 2003).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa jika pendapatan operasional atau *Other Operating Income* meningkat maka total laba komprehensif atau *Total Comprehensive Income* meningkat dan apabila biaya keuangan atau *Finance Charges* meningkat maka total laba komprehensif atau *Total Comprehensive Income* akan menurun (Mila Chistanty, 2003). Adapun kondisi *Other Operating Income*, *Finance Charges* dan *Total Comprehensive Income* pada PT.ABM Investama TBK periode 2016-2023.

**Tabel 1.1**  
***Other Operating Income dan Finance Charge terhadap Total Comprehensive Income***  
**PT. ABM Investama tbk Periode 2016-2023**

Tahun	<i>Other Operating Income</i>			<i>Finance Charges</i>			<i>Total Comprehensive Income</i>		
	Rp	%	Arah	Rp	%	Arah	Rp	%	Arah
2016	1,411,867	0.63%		(13,228,600)	1.40%		13,874,252	0.60%	
2016	2,882,300	1.28%	↑	(35,021,121)	3.70%	↑	7,144,886	0.31%	↓
2017	701,495	0.31%	↓	(9,470,472)	1.00%	↓	12,168,611	0.52%	↑
2017	1,185,197	0.53%	↑	17,733,031	-1.87%	↓	24,165,208	1.04%	↑
2017	2,015,674	0.89%	↑	(35,115,472)	3.71%	↑	5,405,858	0.23%	↓
2017	2,854,661	1.27%	↑	(46,411,846)	4.90%	↑	2,945,255	0.13%	↓
2018	520,863	0.23%	↓	(12,083,609)	1.28%	↓	7,157,425	0.31%	↑
2018	947,448	0.42%	↑	(24,007,315)	2.54%	↑	14,840,982	0.64%	↑
2018	5,560,954	2.47%	↑	(35,613,084)	3.76%	↑	30,211,911	1.30%	↑
2018	9,234,783	4.10%	↑	(46,711,791)	4.93%	↑	68,252,897	2.94%	↑
2019	2,885,745	1.28%	↓	(10,171,380)	1.07%	↓	699,850	0.03%	↓
2019	4,081,749	1.81%	↑	(18,938,694)	2.00%	↑	5,542,779	0.24%	↑
2019	7,857,172	3.49%	↑	(27,643,033)	2.92%	↑	9,377,467	0.40%	↑
2019	10,598,315	4.70%	↑	(36,576,834)	3.86%	↑	4,852,704	0.21%	↓
2020	3,039,673	1.35%	↓	(9,166,543)	0.97%	↓	4,506,917	0.19%	↓
2020	1,938,126	0.86%	↓	(18,076,881)	1.91%	↑	7,231,809	0.31%	↑

2020	9,073,407	4.02%	↑	(29,113,926)	3.07%	↑	12,653,440	0.55%	↑
2020	12,653,252	5.61%	↑	(43,910,233)	4.64%	↑	58,459,398	2.52%	↑
2021	4,096,737	1.82%	↓	(10,838,752)	1.14%	↓	30,752,396	1.33%	↓
2021	6,686,769	2.97%	↑	(23,487,821)	2.48%	↑	63,630,189	2.74%	↑
2021	7,502,113	3.33%	↑	(38,910,382)	4.11%	↑	112,496,822	4.85%	↑
2021	15,755,367	6.99%	↑	(57,495,838)	6.07%	↑	190,560,693	8.21%	↑
2022	768,811	0.34%	↓	(9,798,013)	1.03%	↓	52,378,400	2.26%	↓
2022	1,652,004	0.73%	↑	(19,086,796)	2.02%	↑	135,463,919	5.84%	↑
2022	4,743,739	2.10%	↑	(42,541,707)	4.49%	↑	223,475,153	9.63%	↑
2022	15,282,698	6.78%	↑	(52,481,411)	5.54%	↑	327,136,782	14.10%	↑
2023	4,118,402	1.83%	↓	(23,527,616)	2.48%	↓	119,424,274	5.15%	↓
2023	10,724,260	4.76%	↑	(49,342,453)	5.21%	↑	212,247,836	9.15%	↑
2023	26,910,326	11.94%	↑	(79,835,710)	8.43%	↑	253,177,237	10.91%	↑
2023	47,753,670	21.18%	↑	(106,107,407)	11.20%	↑	310,281,613	13.37%	↑

Sumber : <https://www.abm-investama.com> (data diolah)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel, terlihat adanya fluktuasi pada *Other Operating Income*, *Finance Charges*, dan *Total Comprehensive Income* dari tahun 2016 hingga 2023. Pada tahun 2016, *Other Operating Income* meningkat sebesar 0,63%, sementara *Finance Charges* menurun sebesar 1%, dan *Total Comprehensive Income* juga turun 0,59%. Di tahun 2017, terjadi kenaikan *Other Operating Income* sebesar 1,29%, namun beban keuangan atau *Finance Charges* melonjak tajam sebesar 2,97%, yang diikuti dengan penurunan *Total Comprehensive Income* sebesar 0,52%. Memasuki tahun 2018, *Other Operating Income* mengalami kenaikan signifikan sebesar 3,85%, namun *Finance Charges* juga meningkat sebesar 3,70%. Akibatnya, *Total Comprehensive Income* kembali turun sebesar 3,52%.

Pada tahun 2019, meskipun *Other Operating Income* tetap meningkat sebesar 3%, *Finance Charges* mengalami penurunan sebesar 2,97%, namun *Total Comprehensive Income* tetap turun sebesar 0,36%. Tahun 2020 menunjukkan tren

positif dengan kenaikan pada *Other Operating Income* sebesar 3,96% dan sedikit peningkatan pada *Finance Charges* sebesar 3,91%, yang diikuti dengan peningkatan *Total Comprehensive Income* sebesar 0,86%.

Pada tahun 2021, meskipun *Other Operating Income* mengalami kenaikan cukup besar sebesar 5,21%, peningkatan beban keuangan juga tinggi, yaitu sebesar 4,36%, sehingga *Total Comprehensive Income* hanya naik sebesar 0,77%. Tahun 2022 menunjukkan penurunan lebih lanjut, dengan *Other Operating Income* yang meningkat 1,55% tetapi diikuti dengan penurunan pada *Finance Charges* sebesar 3,05%. *Total Comprehensive Income* di tahun ini pun turun sebesar 0,49%. Puncaknya terjadi pada tahun 2023, di mana *Other Operating Income* mengalami lonjakan luar biasa sebesar 21,18%, diikuti oleh kenaikan drastis pada *Finance Charges* sebesar 13,73%. *Total Comprehensive Income* juga mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, meningkat 13,73%. Kenaikan besar di tahun 2023 ini menandakan adanya perubahan besar dalam kinerja keuangan, setelah periode fluktuasi yang berlangsung sejak 2016.

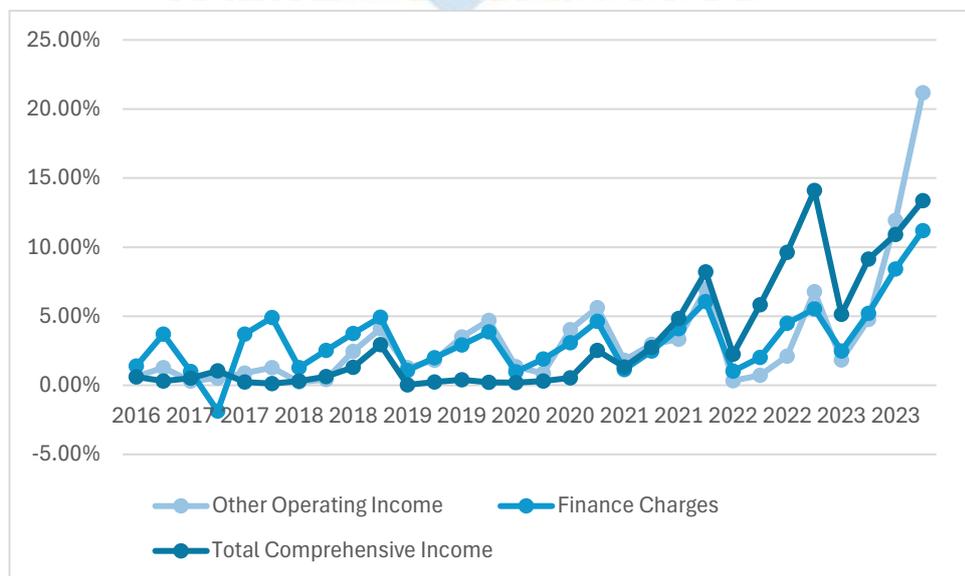
Berdasarkan informasi data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa performa atau kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2016 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, terutama dalam hal *Other Operating Income*, *Finance Charges*, dan *Total Comprehensive Income*. Kenaikan *Other Operating Income* secara bertahap memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan keseluruhan perusahaan, namun peningkatan *Finance Charges* juga turut membebani. Periode puncak pertumbuhan terjadi di tahun 2023, di mana terdapat lonjakan besar pada ketiga variabel tersebut, menunjukkan peningkatan

yang signifikan dalam kesehatan keuangan perusahaan setelah beberapa tahun fluktuasi.

Selain itu, perubahan yang konsisten pada *Total Comprehensive Income* mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan operasional, tetapi juga oleh bagaimana perusahaan mengelola biaya keuangan dan beban lainnya. Kenaikan besar yang terjadi pada tahun 2023 dapat dilihat sebagai hasil dari strategi perusahaan yang lebih agresif dalam memaksimalkan pendapatan atau efisiensi biaya. Untuk melihat fluktuasi tersebut lebih jelas selama sepuluh tahun terakhir, berikut adalah data yang divisualisasikan melalui grafik.

**Grafik 1.1**

***Other Operating Income dan Finance Charge terhadap Total Comprehensive Income***  
**PT. ABM Investama tbk Periode 2016-2023**



Sumber : <https://www.abm-investama.com> (data diolah)

Grafik di atas menggambarkan tren *other operating income*, *finance charges*, dan *total comprehensive income* PT ABM Investama Tbk dari tahun 2016 hingga 2023. Secara umum, ketiga variabel tersebut mengalami ketidakstabilan setiap tahun. Pada awal periode, dari tahun 2016 hingga 2018, *other operating income* dan *finance charges* terlihat stabil dengan sedikit kenaikan, sementara *total comprehensive income* cenderung menurun. Pada tahun 2019, terdapat peningkatan tajam pada *other operating income*, namun *finance charges* juga menunjukkan kenaikan yang signifikan. Ini diikuti oleh penurunan *total comprehensive income*, yang mengindikasikan bahwa beban keuangan yang besar memengaruhi laba komprehensif perusahaan. Pada tahun 2020 hingga 2021, terjadi fluktuasi lebih tajam, di mana *other operating income* sempat naik, namun *finance charges* terus meningkat, menyebabkan *total comprehensive income* tetap berada di level yang lebih rendah. Tren mulai berubah pada tahun 2022, saat *other operating income* kembali meningkat secara signifikan dan *finance charges* sedikit menurun. Namun, *total comprehensive income* masih belum menunjukkan peningkatan yang besar.

Puncaknya terjadi pada tahun 2023, ketika ketiga variabel mengalami lonjakan signifikan. *Other operating income* melonjak drastis, mencapai lebih dari 20%, diikuti oleh kenaikan *finance charges* yang cukup besar, meskipun masih di bawah pertumbuhan pendapatan operasional. Kenaikan ini berujung pada peningkatan tajam *total comprehensive income*, menunjukkan perbaikan signifikan dalam performa keuangan perusahaan di tahun tersebut. Apabila suatu *ratio* mengalami perubahan, besar probabilitas rasio lainnya akan ikut berpengaruh. Oleh karena itu sebuah perusahaan penting untuk mengetahui seberapa besar dari rasio

tersebut terhadap laba dari perusahaan. Agar perusahaan tersebut bisa mencapai kemaslahatan di masa yang akan mendatang.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh *Other Operating Income* dan *Finance Charge* terhadap *total comprehensive income*. Sehingga peneliti mengambil judul ***Analisis Total Comprehensive Income Melalui Other Operating Income dan Finance Charges Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). (Studi Di PT. Abm Investama Tbk Periode 2016-2023).***

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Other Operating Income* dan *Finance Charges* terhadap *Total Comprehensive Income* Pada PT. ABM Investama Tbk periode 2016-2023. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Other Operating Income* secara parsial terhadap *Total Comprehensive Income* pada PT. ABM Investama Tbk?
2. Bagaimana pengaruh *Finance Charge* secara parsial terhadap *Total Comprehensive Income* pada PT. ABM Investama Tbk?
3. Bagaimana pengaruh *Other Operating Income* dan *Finance Charge* secara simultan terhadap *Total Comprehensive Income* pada PT. ABM Investama Tbk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Other Operating Income* secara parsial terhadap *Total Comprehensive Income* pada PT. ABM Investama Tbk. Periode 2016-2023;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Finance Charges* secara parsial terhadap *Total Comprehensive Income* pada PT. ABM Investama Tbk. Periode 2016-2023;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Other Operating Income* dan *Finance Charges* secara simultan terhadap *Total Comprehensive Income* pada PT. ABM Investama Tbk. Periode 2016-2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat, baik dalam aspek teori maupun praktik. Berikut ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Other Operating Income* dan *Finance Charges* terhadap *Total Comprehensive Income* pada PT. ABM Investama Tbk;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Other Operating Income* dan *Finance Charges* terhadap *Total Comprehensive Income* pada PT. ABM Investama Tbk;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Other Operating Income* dan *Finance Charges* terhadap *Total Comprehensive Income* pada PT. ABM Investama Tbk.;

- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Other Operating Income* dan *Finance Charge* terhadap *Total Comprehensive Income* pada PT.ABM Investama Tbk.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi perusahaan. dan berfungsi sebagai pedoman dalam menunjukkan langkah strategis serta sebagai bahan pertimbangan yang diperlukan untuk meningkatkan total laba komprehensif perusahaan;
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu ketentuan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- c. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan kemaslahatan bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai sumber referensi pembelajaran bagi para akademisi;
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peneliti lain dalam mengembangkan temuan, pengetahuan, dan pemahaman mereka mengenai *Other Operating Income* dan *Finance Charges* *Total Comprehensive Income* pada PT.ABM Investama Tbk.